

## KONTEKSTUALISASI SURAT AL-KAHFI AYAT 66-82 DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER

Ana Rahmawati

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
septunaisa\_14@yahoo.com

### ABSTRAK

*Dalam membentuk pribadi atau watak anak, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya melalui pendidikanlah pribadi baik tersebut akan tercipta atau melekat pada jiwa anak. Beberapa metode yang dipakai antara lain metode kebiasaan, keteladanan dan lain-lain. Sekarang ini kita melihat fenomena kelunturan etika dalam pendidikan kita, baik berasal dari pendidik maupun peserta didik, sebagai umat Islam kita sudah diajarkan oleh al-Quran tentang etika dan tata cara belajar yang baik. Dengan menggali ayat al-Quran dalam surat al-Kahfi ayat 66-82 akan terkuak pesan moral belajar mengajar yang terdapat di dalam ayat tersebut yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan saat ini. Peran serta tanggung jawab seorang pendidik sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, dimana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang mana melihat guru bukan hanya pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kemudian ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik. Sebagai komponen paling pokok dalam Islam, pendidik dituntut untuk membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik agar selalu berperilaku baik. eksistensi dari seorang pendidik tidak hanya mengajar namun perlu adanya praktek dari ajaran-ajaran serta nilai-nilai dari pendidikan Islam.*

*Kata kunci : pendidikan Islam, al-Qur'an, peserta didik dan pendidik.*

### ABSTRACT

*In shaping the child's personal or character, not as easy as turning the palm of the hand. Therefore through private education is good will be created or attached to the child's soul. Beberapa methods used among other methods of customs, ideals and others. Now we see the phenomenon of smearing ethics in our education, both came from educators and learners, as Muslims we have been taught by the Koran on ethics and procedures for good learning. By digging the Koran in a letter al-Kahf verse 66-82 will unfold the moral teaching contained in these verses that can be implemented in education today. The roles and responsibilities of an educator is very heavy. Especially in the context of Islamic education, where all aspects of education in Islam is linked to values, to which see teachers not only on*

*mastery of material knowledge, but also the cultivation of moral values and spiritual which is then transformed towards the formation of the personality of students. As the most basic component in Islam, educators are required to guide, train and familiarize the students to always behave well. Therefore, the existence of educators not only teach, but once put into practice the teachings and values of the teaching of Islam.*

*Keywords : Islamic education, al-Qur'an, student and aducators..*



## PENDAHULUAN

Kemajuan umat manusia atau bangsa tergantung dari seberapa banyak umat tersebut menggunakan rasio yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Oleh karenanya Islam memerintahkan umatnya untuk terus belajar. Perintah belajar serta memahami ayat-ayat Allah SWT terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT. berjanji akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau metode tafsir *maudhu'i* yaitu dalam menafsirkan al-Quran adalah dengan memulai menafsirkan lafal ayat-ayat yang dikemukakan. Lalu dibaca dengan *syarah*, penjelasan dan penelitian dengan keilmuan modern yang beragam. dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Data tersebut dijelaskan secara rinci dengan dukungan dari dalil atau fakta yang bias dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Argument tersebut kemudian dikombinasikan dengan mencari dan mengumpulkan data-data ilmiah yang relevan dan objektif dengan tema yang dibahas terutama yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir para Ulama, kitab-kitab tafsir dan pendidikan (*Tarbiyyah*) para *salaf al-shalih* serta kitab-kitab atau buku tafsir dan pendidikan (*Tarbiyyah*) kontemporer saat ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Definisi belajar secara umum ialah sebagai aktivitas pencarian ilmu, atau dengan kata lain merupakan aktivitas seseorang dimana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang meliputi berbagai hal, yakni guru yang berfungsi sebagai pengajar, materi pelajaran serta pelajaran. (Kadar: 2013:58).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika belajar mengajar adalah bagaimana cara berinteraksi seorang pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Penanaman etika yang baik selalu berkaitan dengan *out put* pendidikan, dalam kaitan ini tipe manusia ideal masa depan adalah manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Tentu saja hal ini mengharuskan agar etika harus lebih dimaksimalkan dalam proses belajar mengajar.

Karakteristik inti dari setiap kegiatan edukatif dalam dunia Islam adalah sarat dengan nuansa etis. Penanaman etika atau akhlak dalam kegiatan pembelajaran

menjadi poin penting dalam al-Quran, as-sunnah maupun dalam sejarah pemikiran Islam. Kisah Nabi Musa As. sebagai murid dari Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi: 66-82 memberikan catatan bahwa etika adalah poin terpenting dalam pembelajaran Islami.

Jika dibandingkan dengan fenomena kekinian di dunia pendidikan, maka kita akan miris melihat perbedaan yang sangat tajam antara idealisme al-Qur'an yang termaktub dalam Surat al-kahfi ayat 66-82 dengan realitas dunia pendidikan saat ini. Jika idealisme al-Qur'an mendorong umat Islam yang berperan sebagai pendidik harus mempunyai sifat sabar, dan juga harus memberikan penjelasan kepada peserta didik, kemudian peserta didik menunjukkan adab sopan santunnya kepada pendidik, dan masih banyak lagi pesan moral yang disampaikan oleh surat al-Kahfi ayat 66-82 yang seolah berbanding terbalik dengan paradigma pendidikan kontemporer saat ini.

Agama Islam yang bersumber dari wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. bagi kehidupan umat manusia yang bernilai mendidik. nilai pedagogis tersebut merentang kearah pembentukan pribadi yang beriman dan mentauhidkan Allah Swt. (Arifin: 2011: 119).

## PEMBAHASAN

### 1. BERBAGAI PERMASALAHAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Setiap bangsa memiliki cara-cara tersendiri untuk menjadikan generasinya menjadi generasi yang maju dan unggul, setiap bangsa berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pemahaman, pengertian dan tujuan dari kehidupan yang mereka hayati, dan yang mereka yakini dan yang mereka pelihara serta hormati bersama. oleh karena itu sistem pendidikan yang berkembang disuatu bangsa dapat terbentuk sesuai pandangan hidup bangsa tersebut.

Pengaruh pendidikan sangatlah besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan tentang pendidikan terus bertambah seiring dengan kemajuan zaman dan penyelesaian kasusnyaapun belum juga tuntas. Hal ini membutuhkan perhatian khusus dari para ahli untuk memecahkan permasalahan ini.

#### a. Krisis Moralitas dalam Pendidikan

Al-Quran telah memberikan banyak contoh teladan dari kehidupan para *anbiya'* dan orang-orang shaleh, diantaranya kita melihat contoh keteladanan dari seorang nabi Musa ketika menuntut ilmu kepada nabi Khidir as. Seyogyanyalah kita sebagai umat Islam meniru dan mencontoh sikap-sikap teladan dari para *anbiya'*.

Bukan hanya krisis ekonomi, politik, atau sosial yang menjadikan Indonesia terpuruk di bidang pendidikan. Melainkan krisis moral dan etika keagamaan yang menjadi asal mula sekaligus mendasari timbulnya permasalahan di Indonesia. Seyogyanya tak ada krisis ekonomi bila para ekonom dan para pelaku usaha bermoral. Juga tak ada krisis politik bila para politikusnya bekerja dengan moral yang baik. Begitu pula krisis-krisis yang lain, semua bersumber pada krisis moral. Seyogyanya, krisis moral dan etika keagamaan ini jauh lebih berbahaya dampaknya ketimbang krisis yang lain.

Faktanya yang dapat kita lihat dari pendidikan di negeri kita ialah kecerdasan siswalah yang menjadi tolak ukur dalam ujian nasional, bukan kecerdasan yang berhubungan dengan karakter siswa. Pendidikan karakter dan moralitas dapat membentuk serta membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Apa arti seorang anak yang cerdas apabila tidak memiliki hati nurani, sombong, angkuh, dan berperilaku tidak baik. Hal ini dapat kita lihat dari kepribadian sebagian pejabat negara yang pada umumnya mereka mengenyam pendidikan tinggi tapi akhlak serta perilaku mereka tidak pantas dijadikan figure public di pemerintahan. Banyak yang menyalahgunakan amanat yang diberikan oleh rakyat, maka banyak kita lihat korupsi, kolusi dan nepotisme sudah mengakar kuat dalam sendi-sendi pemerintahan di negara ini. Jika pejabat-pejabat di instansi pemerintahan memiliki moral dan akhlak yang baik pastinya tidak akan melakukan hal yang merugikan negara dan membuat rakyat menderita.

Kita mempercayakan pendidikan sebagai salah satu lembaga yang mampu mencetak manusia-manusia yang bermoral, beretika, dan berakhlak. Selain itu, Negara ini mengaku sebagai “Negara yang beragama”. Namun, mengapa saat ini banyak orang yang tidak memiliki moral? Dan mengapa seolah-olah bangsa ini, dari tahun ke tahun, tidak pernah sadar dan sesegera mungkin menyembuhkan luka dan sakit akutnya? Justru sebaliknya, bangsa ini semakin terjangkiti virus yang “melumpuhkan” tersebut. Apa yang sebenarnya salah dari sistem pendidikan kita hingga krisis moral ini berkepanjangan?.

Umumnya, penanaman nilai etika, moral, dan akhlak tidak hanya ditanamkan di lingkungan keluarga saja namun diperlukan kerja sama dari pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah.

### **b. Merosotnya moralitas guru dan murid**

Lain lubuk lain belalang, lain dulu lain sekarang, mungkin pepatah ini bisa kita jadikan cerminan dari sikap dan tingkah laku dari anak didik dan pendidik sekarang ini. Dari pengalaman peneliti, lingkungan sekolah saat ini dan dulu ketika peneliti masih mengenyam pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sangat jauh berbeda dengan kondisi lingkungan pendidikan saat ini. Saya sebagai siswa sangat menghormati guru, sangat takut apabila mengeraskan suara, berteriak, berkata kasar, tidak sopan terlebih lagi membantah apa kata dari guru. Ketika ada permasalahan di dalam kelas, kemudian guru menasehati dengan nasehat itupun masalah langsung selesai. Jarang terdengar adanya tawuran antar kelas bahkan antar sekolah. Kejadian murid menampar guru, ataupun guru memukul murid sampai meninggal, kemudian guru mencabuli murid serta berita negatif lainnya.

Dulu, seorang guru bukan dihormati karena mobil mewahnya, bukan karena penampilannya yang modis, gayanya yang nyentrik. Namun, karena keilmuannya, kewibawaannya, kasih sayangnya, berjiwa besar, sifat yang patut diteladani dan karakter yang memang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya. Hal itu yang menjadikan guru dihormati dan disegani oleh seorang murid.

Perkembangan zaman dan teknologi menjadi salah satu penyebab dari rusaknya moralitas guru serta murid. Hanya siswa dan guru yang taat pada agama dan menghormati norma-norma sajalah yang masih memahami nilai-nilai moral.

## **2. KONSEP DAN LANDASAN ETIKA BELAJAR DALAM ISLAM**

Wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw merupakan sumber dari agama Islam. Nilai pedagogis tersebut merentang ke arah pembentukan pribadi yang beriman dan mentauhidkan Allah swt. (Arifin: 2011: 119). Semakin bertambahnya tahun kondisi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia semakin pesat, seiring dengan masuknya pemikiran-pemikiran dari negara lain. Ideologi pendidikan dari berbagai negara tersebut baik secara langsung maupun tidak telah mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia. Pemikiran materialistik yang berasal dari negara barat selalu menempatkan manusia sebagai pemegang posisi sentral, yang mana mengabaikan nilai-nilai etik dalam dunia pendidikan. Padahal etika sebenarnya memegang posisi penting dalam proses pendidikan. Semisal etika dalam hubungan guru dan murid.



Menurut segi teoritis, etika di sebut juga dengan ilmu akhlak. Akhlak merupakan kata yang berarti moral. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti tabiat, watak budi pekerti, perangai dan adat istiadat atau kebiasaan. (Poerwadarminta : 1966: 310).

Kata akhlak adalah jamak dari kata *hulk* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khalik* (pencipta, Tuhan) serta *mahkluk* (yang diciptakan), yaitu dari asal kata *halaka* (menciptakan). Kata akhlak mencakup pengertian terciptanya kepertaduan antara kehendak *khalik* dengan perilaku manusia sebagai seorang *mahkluk*. (Harun Nasution :1992: 981). Kehendak Tuhanlah yang digunakan untuk mengukur baik buruknya moral seseorang. Kehendak Tuhan ini dapat diketahui dengan mempelajari wahyu yang diturunkannya berupa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang dapat menuntunnya pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Oleh karenanya untuk menyelaraskan aktifitas manusia agar sesuai dengan kehendak Tuhan maka manusia menggunakan akhlak dalam perilakunya. Akhlak sebagai ilmu diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat.(Amin:1993: 15).

Islam telah mengatur segala hal yang berkaitan dengan etika, al-Quran dan hadislah yang menjadi rujukan utama umat Islam. Tinggal bagaimana cara kita mau menelaah konsep yang terdapat dalam al-Quran tersebut, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Dalam Islam nilai-nilai etika telah tertata rapi baik yang berasal dari rujukan utama yakni al-Quran dan hadis, maupun rujukan sekunder yaitu yang berasal dari pemikiran para tokoh-tokoh muslim dalam hal etika. Tinggal bagaimana sebagai manusia yang mampu berfikir dan menelaah, dan semua kembali kemanusiannya sendiri bagaimana dia mau berfikir dan menelaahnya kemudian menjadi bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Etika belajar mengajar memang terdapat dalam Islam, karena Islam bukan saja sebagai agama namun, Islam sebagai pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai etika. Tidak hanya dalam bidang pendidikan, namun juga seluruh dimensi dalam kehidupan manusia.

### 3. ANALISIS SURAT AL-KAHFI AYAT 66-82

#### a. Analisis ayat 66-82

Sebab turunnya ayat ini, ketika Allah swt menceritakan perihal orang-orang musyrik yang selalu membanggakan hartanya terhadap orang-orang mukmin yang fakir dan enggan menghadiri majelis ilmu dengan Nabi Muhammad saw. Agar mereka tidak duduk bersebelahan dengan orang fakir miskin di satu tempat sehingga mereka tidak terganggu dengan bau tidak sedap dari orang fakir tersebut. Oleh karenanya Allah swt. mengisahkan cerita Nabi Musa as. dengan orang saleh yang disebut dengan nabi Khidir tersebut agar mereka menyadari bahwa sesungguhnya meskipun Nabi Musa as adalah seorang nabi yang diutus untuk bani Israil namun beliau juga masih diperintahkan untuk berguru kepada orang saleh tersebut (Khidir) untuk belajar tentang hal-hal yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap *tawadhu'* itu lebih baik dari pada *takabbur*. (al-Maraghi: 1993: 347).

ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as dengan seorang hamba Allah yang sholeh yang dianugerahi ilmu laduni. Al-Quran surat al-alaq ayat 4-5 sudah mengisyaratkan keberadaan ilmu laduni, dimana ayat tersebut menyebutkan dua cara Allah swt dalam memberi pelajaran kepada manusia.

Yaitu pengajaran dengan pena (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apapun yang mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah ilmu ladunniy. (Quraish Shihab: 2002: 342)

#### Sebab turunnya ayat

Menurut al-Bukhari, dalam riwayatnya: pada suatu hari Nabi Musa As. berdiri ditengah-tengah Bani Israil dan dalam pidatonya beliau ditanya, "siapakah orang yang paling berilmu?" maka Nabi Musa As. menjawab: "saya".

Dengan jawaban itu, Musa as. mendapat kecaman dari Tuhannya, karena beliau tidak mengembalikan ilmu kepada Allah swt. maka turunlah ayat ini.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ﴿٣٠١﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ

صَبْرًا ﴿٣٠٢﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٣٠٣﴾ (QS. Al-Kahfi: 301)

Dalam menyampaikan keinginannya Nabi Musa as perkataan yang halus kepada Nabi Khidir “ bolehkah aku mengikutimu” yakni beliau menjadikan dirinya sebagai pengikut dari nabi Khidir. Dan menggunakan pengajaran yang akan didapat dari Nabi Khidir sebagai petunjuk baginya. Di sisi lain beliau mengisyaratkan keluasan ilmu dari Nabi Khidir tersebut sehingga ia hanya berharap sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Beliau menyadari bahwa segala ilmu bersumber dari sisi Allah swt. oleh karenanya beliau tidak menyatakan apa yang engkau ketahui. Disisi lain Nabi Khidir juga menjawab permintaan dari Nabi Musa as tersebut dengan jawaban yang penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak dari permintaan Nabi Khidir akan tetapi beliau menjawabnya dengan halus pula, yakni bahwasanya Nabi Musa as tidak akan sabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran. (Quraish shihab: 2002: 344)

Dalam ayat ini menunjukkan isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu tentang kesulitan-kesulitan dan rintangan yang akan dihaapi oleh anak didik tersebut selama menuntut ilmu. Bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari.

Hamba Allah swt yang soleh tersebut berkata: sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Kata (ma'iyah / bersamaku) mengandung ketidak sabaran itu. Ketidaksabarannya tersebut bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba itu, namun dari apa yang telah dilihat oleh Nabi Musa As. itu.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ

شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ (QS. Al-Kahfi 69-70)

Pada ayat ini menunjukkan tata krama dari Nabi Musa As. ketika menjawab dugaan Nabi Khidir tentang perihal ketidaksabarannya. Namun janjinya tersebut menunjukkan makna “ selama tidak bertentangan dengan tuntutan syariat agama”. Dalam perkataannya tersebut Nabi Musa menggunakan kata *insyaAllah* yang

menunjukkan bahwa kesabarannya itu merupakan kehendak dari Allah swt dan apabila ditengah perjalannya nanti Nabi Musa tidak bersabar, hal ini tidak berarti bahwa Nabi Musa as berbohong atas janjinya, namun beliau telah berusaha akan tetapi itulah kehendak Allah swt.

Penggunaan kata *insyaAllah* menunjukkan adab bagaimana seorang muslim menghadapi sesuatu di masa depan. Kata tersebut mengandung makna permohonan agar mendapat bantuan dari Allah swt dalam menghadapi segala sesuatu. (Quraish shihab: 2002:347). Dalam kata “*Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*”. Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal aneh atau yang bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa as.

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ

أَقُلَّ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

(QS. Al-Kahfi:71-72)

Setelah bersepakat, maka berangkatlah keduanya. Yakni Musa as dan hamba Allah swt yang saleh menaiki perahu, kemudian hamba yang saleh itu melubangi kapalnya. Kemudian Nabi Musa AS menilai pelubangan kapal itu tidak sesuai dan bertentangan dengan syariat. Kemudian dia berkata “ apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh aku bersumpah engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” Dia, yakni hamba yang saleh itu, berkata mengingatkan Nabi Musa as akan syarat yang telah mereka sepakati, bukankah aku telah berkata, sesungguhnya engkau wahai Musa as sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku. Kemudian Nabi Musa as sadar akan kesalahannya, maka dia berkata, “ janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan padamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul. (Quraish Shihab: 2002:348).



فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَفِيًّا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّفَدْتُ جِئْتَنِي شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ \* قَالَ

أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ (QS. Al-Kahfi:74-75)

Setelah menyaksikan peristiwa tersebut, Musa as pun menentang Khidhir bahkan lebih keras daripada penentangan yang pertama, dan dengan segera ia berkata: “ mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih tanpa dosa tanpa suatu alasan, atau dia pernah membunuh suatu jiwa yang diharamkan.” tanpa ada alasan membunuhnya. “ Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar. “ yakni, kemungkaran yang benar-benar jelas. Alasan ini disebutkan oleh Musa as secara khusus diantara alasan-alasan lain yang membolehkan pembunuhan. Seperti kekafiran setelah keimanan, dan perzinaan setelah berkeluarga. (Quraish shihab: 2002:349)

Dalam ayat ini Musa mengatakan kata-kata *nukra*, sedang pada ayat sebelumnya dengan ucapan *imra*, hal ini dikarenakan membunuh anak adalah lebih buruk dari melubangi sebuah kapal. Karena melubangi kapal itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, sebab bisa jadi kapal tersebut tidak tenggelam. Namun membunuh anak kecil yang tidak berdosa adalah bentuk pembinasaan jiwa yang kejam dan munkar. (al-Maraghi: 1993: 2).

قال ألم أقل لك إنك لن تستطيع معي صبرا dalam ayat ini, ditambahkan kata (kepadamu), untuk menguatkan celaan atas penolakan wasiat yang dilakukan oleh Musa as dan Khidhir mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah. ( al-Maraghi: 1993: 3).

Kemudian khidhir berkata: “Bukankah telah kukatakan padamu, bahwa kamu tidak akan dapat sabar denganku? Di sini Khidhir juga menekankan dengan mengingatkan syarat pertama. Oleh karena itu, Musa berkata kepadanya: Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini.” maksudnya, jika aku menentangmu dalam sesuatu hal setelah ini, “maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku. “ maksudnya, engkau telah memberikan udzur berkali-kali.

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا

أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَتَعَمَّا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ

لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾. (QS. Al-Kahfi: 76-77).

Dalam ayat ini Allah berfirman seraya menceritakan tentang keduanya, bahwa keduanya “*Berjalan,*” yakni, setelah dua kali perjalanan sebelumnya, “*Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri.*” Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah al-Ablah. “*Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya melihat di negeri tersebut dinding rumah yang roboh.*” Penggunaan kata *Iradah* untuk dinding bukan menurut hakikatnya namun sebagai *isti’arah* (kiasan) saja, karena dari berbagai perbincangan, kata *iradah* memiliki arti kecenderungan. Sedangkan kata *al-inqidhadh* berarti roboh. Dalam firman-Nya, “*Maka Khidhir menegakkan dinding tersebut.*” Maksudnya, Khidhir kembali menegakkan dinding itu dengan cara mengusapkan tangannya. Maka Musa berkata kepadanya, “*Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.*” Maksudnya, karenanya mereka tidak mau menjamu kita, maka layak kiranya jika engkau tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka. Musa bermaksud memberikan dorongan kepada Khidhir untuk mengambil upah dari perbuatannya, agar bisa digunakan untuk membeli makanan, minuman, dan kepentingan hidup lainnya. ( al-Maraghi: 1993: 5).

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ (QS. Al-Kahfi: 78)

Mengapa kasus ini menjadi penyebab perpisahan, tidak pada kasus pertama dan kedua?. Menurut para ulama hal ini disebabkan karena secara lahir yang pertama dan kedua adalah perbuatan munkar, sehingga Musa mendapat uzur. Berbeda dengan sekarang, pada kasus ketiga ini Khidzir melakukan perbuatan yang baik kepada orang yang berbuat buruk, dan itu bukan perbuatan munkar, namun hal itu merupakan perbuatan yang terpuji.( al-Maraghi: 1993: 5).

Setelah Musa melalui perkara-perkara tersebut, dan Musa melakukan pertentangan terhadap Khidir berkali-kali, padahal sebelum perjalanan mereka Khidir telah memberitahukan bahwa Musa tidak akan bersabar terhadapnya. Sehingga setelah ketiga kejadian tersebut Khidir memisahkannya dan tidak dapat bersamanya lagi. Dalam ayat tersebut dikisahkan problematika yang dihadapi oleh Musa as. yakni perkara yang secara kasat mata menunjukkan kemungkarannya namun sebaliknya Allah menunjukkan hikmah tersembunyi kepada Khidir. Karena umumnya nabi hanya menetapkan hukum berdasarkan fakta sesuai sabda nabi Muhammad Saw.

نحن نحكم بالظواهر , والله يتولى السائر

*Kami menetapkan hukum berdasarkan pada fakta lahir saja, sedangkan Allah Swt. menguasai apa-apa yang disembunyikan dalam hati.*

Allah Swt. memberikan hukum yang disembunyikan tadi hanya terhadap hamba-hambanya yang khusus. Oleh karena itu Musa As. selalu menyangkal kejadian yang dilihatnya, Padahal Musa as. Pada hakikatnya tidak mengetahui ilmu yang diberikan Allah kepada Khidir. Yang karena izin Allah Swt. tersebutlah Khidir mengetahui berbagai perkara batin dan hakekat perkara tersebut. Dan hal ini tidak mungkin dipelajari, kecuali dengan mensucikan batin dan melepaskan diri serta membersihkan hati dari ikatan-ikatan jasmani. (al-Maraghi: 1993: 9).

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ

(QS. Al-Kahfi: 79)  غَضَبًا

Firman Allah swt yang berbunyi لمساكين يعملون في البحر dijadikan dasar hukum oleh Imam Syafii dalam membedakan orang miskin dengan orang fakir. Dari ayat ini menunjukkan bahwa orang miskin memiliki keadaan lebih baik dari pada orang fakir, karena orang miskin masih mempunyai modal untuk mencari rezeki, beda halnya dengan orang fakir yang tidak memiliki modal. (Quraish Shihab: 2002: 354).

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا  فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّمَا خَيْرًا

(QS. Al-Kahfi: 80-81)  مِنْهُ زَكَاةٌ وَأَقْرَبَ رُحْمًا 

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi, dimana beliau bersabda yang artinya: "anak yang dibunuh oleh Khidhir itu telah ditetapkan pada hari penetapan sebagai orang kafir". Oleh karena itu, Khidhir berkata: "maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran". Maksudnya, kecintaan kedua orang tuanya akan menjadikan mereka mengikuti kekafiran anak tersebut. Maka hendaklah seseorang ridha terhadap ketetapan Allah, karena sesungguhnya ketetapan Allah bagi seorang mukmin tentang sesuatu yang tidak disukainya itu merupakan suatu hal yang lebih baik baginya daripada ketetapan-Nya mengenai apa yang ia sukai. (al-Maraghi: 1993:10)

Allah ta'ala berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ

شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

(QS. Al-Baqarah:216)

Dalam ayat tersebut terdapat kata طغيانا yang terambil dari kata yang pada mulanya berarti melampaui batas. Dalam hal ini ialah kedurhakaan yang luar biasa. Banyak ulama' yang menafsirkan pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dimaksud disini ialah kedua orang tua anak tersebut. Namun ada juga yang menafsirkan pelakunya adalah anak durhaka itu. (Quraish shihab: 2002: 355).

Dapat disimpulkan, pada hakikatnya Khidir sudah mengetahui bahwa jika anak yang dibunuhnya tersebut telah mencapai baligh nanti niscaya akan mengajak kedua orang tuanya kepada kekafiran, karena perasaan terlalu cintanya kedua orang tua terhadap anak tersebut.

Ada yang mengatakan, ketika anak yang dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung seorang anak laki-laki Muslim. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

Ayat selanjutnya menjelaskan: "kami menghendaki agar Allah Swt. memberi rezeki kepada kedua orang tua ini seorang anak yang lebih baik agamanya dan kesalehannya dari pada anak yang dibunuh tersebut.(al-maraghi: 1993:11).

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ

يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ

(QS. Al-Kahfi: 82)



Peristiwa terakhir dijelaskan oleh Khidir bahwa, Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim dikota ini, dan dibawahnya ada harta benda simpanan yakni harta yang terpendam berupa emas dan perak bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang shaleh. Dan niatnya menyimpan hartanya tersebut adalah untuk kedua anaknya. Maka dengan keshalehannya itu ia dapat memelihara kedua anaknya. Maka Allah Swt. menghendakinya agar mereka berdua sampai kepada kedewasaan. Sampai kepada dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmad dari Tuhanmu. (Quraish shihab:2002: 355). Maka Allah Swt. Memberi perintah kepada Khidir untuk mendirikan kembali dinding tersebut, karena kemaslahatan-kemaslahatannya. Sebab, apabila dinding tersebut roboh niscaya harta simpanan tersebut akan hilang. (al-Maraghi: 1993:12)

Dan bukanlah aku melakukannya itu yaitu semua hal yang telah disebutkan tadi, yakni melubangi perahu, membunuh anak muda dan mendirikan tembok yang hampir roboh ( menurut kemampuanku sendiri) berdasarkan pikiran dan keinginanku sendiri, tetapi hal itu kulakukan berdasarkan perintah dan ilham dari Allah. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar kepadanya.

#### b. Pelajaran Moral, Etika dan Akhlak dari Surat al-Kahfi Ayat 66-82

Pelajaran atau hikmah yang terdapat dibalik Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an diyakini bukan hanya untuk menyampaikan tentang sejarah umat masa lalu saja, namun lebih dari itu. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut adalah untuk dijadikan sebagai pelajaran karena dalam kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an banyak mengandung pesan-pesan moral untuk umat yang akan datang, demikian juga dengan kisah perjalanan Nabi Musa dengan Abdun Shaleh ini sarat dengan pelajaran yang harus kita petik. Diantaranya:

1. Larangan untuk berkelakuan sombong, merasa Bangga atas ilmu yang telah dimiliki.

2. Anjuran untuk melakukan studi banding terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Jangan terburu-buru dalam menghukumi sesuatu, karena bisa saja terdapat suatu hal yang tidak kita ketahui.

3. Kewajiban menuntut ilmu bagi Muslim.

5. Jangan menilai seseorang berdasarkan status sosialnya.

6. Allah swt mengajarkan Nabi-Nya agar tidak meminta segera mendatangkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakannya. Karena dengan pembinasaan maka akan terjadi pembinasaan dan kemusnahan di dunia.

7. Jangan membantah sesuatu yang disampaikan oleh orang yang telah terbukti ahli dalam bidang tersebut.

8. Tekat yang kuat, sabar dan bersungguh-sungguh harus dimiliki oleh setiap pelajar.

9. Seorang pendidik, hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkan anak didiknya untuk tidak mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya .

10. Dalam mengucapkan sebuah janji kita tidak boleh melepaskan diri dari tuntunan syariat.

11. Adanya kebolehan untuk melakukan kemudharatan yang kecil untuk menghindari kemudharatan yang lebih besar.

12. Baik sangka, patuh dan taat atas petunjuk guru

## KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat penulis paparkan berdasarkan uraian yang telah dijabarkan berkaitan dengan paradigma pendidikan kontemporer.

Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan proses tumbuh kembangnya masyarakat, suku dan bangsa. Dan Setiap bangsa memiliki cara sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan pemahaman, pengertian dan tujuan dari kehidupan yang dihayati, diyakini dan yang dipelihara serta dihormati bersama. Permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan universal terus bergulir. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan-persoalan ini tetap



menjadi aktual dan masalah ini belum terpecahkan secara tuntas. Tentu saja perhatian dari seluruh masyarakat, terutama para ahli sangat dibutuhkan.

Penulis merasa miris melihat fenomena pendidikan saat ini, arus globalisasi nampaknya memberikan dampak negatif dan positif bagi perkembangan pendidikan di negara kita. Namun, nampaknya dampak negatif lebih banyak kita dapatkan ketimbang dampak positif. Salah satu contohnya adalah semakin menurunnya moralitas bangsa ini. Virus ini menjangkit mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, orang miskin sampai pejabat tinggi negara, semuanya terjangkit krisis moral.

Permasalahan utama negara Indonesia sekarang ini adalah bukan krisis ekonomi, politik, atau sosial saja. Melainkan krisis moral dan etika keagamaan yang menjadi cikal bakal sekaligus yang mendasari timbulnya berbagai permasalahan di Indonesia. Seharusnya tidak ada krisis ekonomi apabila para ekonom kita dan para pelaku usaha bermoral. Dan juga tak ada krisis politik yang melanda bila para politikusnya bekerja dengan moral yang baik. Begitu pula krisis-krisis lain yang menjangkit di negara ini, semua bersumber dari krisis moral. Karena krisis moral dan etika keagamaan member dampak yang jauh berbahaya dari pada krisis yang lain.

Kita melihat, bahwasanya para nabi dan Rasul pada hakikatnya diutus oleh Allah swt untuk membenarkan atau meng-*ishlah* akhlak dan moral umatnya. Seperti halnya sabda Rasul, *innama bu'itstu li utammima makarima al-akhlak*, yang artinya “sesungguhnya aku diutus Allah ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini menunjukkan urgensi dari akhlak dan moral dalam kehidupan. Nilai etika, moral dan akhlak harus ditanamkan disemua lini baik di dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat maupun pemerintahan.

Namun terlepas dari itu semua, sekarang ini pendidikan dianggap memiliki tanggung jawab penuh dalam menyembuhkan krisis akhlak yang saat ini melanda. Karena pendidikan dianggap sebagai faktor terdepan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Maka dari itulah sekarang ini banyak sekali seminar digelar kalangan pendidikan yang bekerja untuk mencari solusi pemecahan permasalahan pendidikan saat ini. Para peneliti beranggapan bahwa kecerdasan akal harus diikuti dengan kecerdasan emosional atau spiritual agar generasi bangsa dapat menghadapi tantangan globalisasi saat ini.

Seperti halnya yang telah dipaparkan oleh penulis dalam pembahasan sebelumnya, dalam perjalanan spiritual yang dialami Nabi Musa as beserta hamba

Saleh (Khidir as) banyak sekali hikmah dan pelajaran yang dapat di ambil oleh kita sebagai umat Islam. Dalam kaitannya tentang pendidikan baik moral maupun akhlak. Karena al-Quran merupakan sumber pedoman bagi kehidupan manusia, di dalamnya berisi segala jawaban atas permasalahan yang dihadapi umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Terj. Tafsir al-Maraghi*. Vol 15. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang. 1993.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara. 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaisa. Jakarta: Sahara Publisher. 2007.
- Nasution, Harun. *Akhlak dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 1992.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus umum bahasa Indonesia jilid II*. Jakarta. 1966.
- Qardhawi, Yusuf. *As-Shobru fi al-Quran*. Terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Shihab, Quraish Muhammad. *Tafsir al-Mishbah* . vol 10. Jakarta: lentera hati, 2002. cet 1.
- Solihin, Mukhtar. *Hakikat Manusia (Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam)*. Bandung : Pustaka Setia, 2005.